

**IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KELAS IV SD NEGERI
SUKOMANGLI 01**

Bambang Arifianto¹, Arri Handayani², Dini Rahmawati³

^{1 2 3}Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana UPGRIS Semarang

Alamat e-mail : ¹bambangyanto153@gmail.com,

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the Pancasila student profile in grade 4 of SD Negeri Sukomangli 01. This study applies a qualitative approach with a naturalistic type of inquiry method. The subjects in this research were the school principal, class 4 teachers, and class 4 students at SD Negeri Sukomangli 01. The method of data collection was carried out by non-test through questionnaires. The instrument used is a questionnaire sheet. Data analysis methods include information gathering, subtraction, presentation, and drawing conclusions. The implication of this research is that the application of the Pancasila profile among elementary school students can improve their character. The results of the analysis of this research data show that the percentage scores for the implementation of the Pancasila student profile in six different aspects. Each aspect is described as believing, fearing God Almighty has a score percentage of 85%. The second aspect of global diversity has a percentage of 70%. The third aspect of mutual assistance has a percentage of 82%. The fourth aspect is independent and has a percentage of 76%. The fifth aspect of critical thinking has a percentage of 68%. The creative sixth aspect has a percentage of 79%. The implementation of the Pancasila student profile is carried out through habits which are divided into routine habits and spontaneous habits. The implication of this research is that applying the Pancasila profile to elementary school students can strengthen the character of students.

Keywords: Pancasila student profile, elementary school, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi profil pelajar Pancasila di kelas 4 SD Negeri Sukomangli 01. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif

dengan jenis metode inquiry naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 4, dan siswa kelas 4 SD Negeri Sukomangli 01. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara non-tes melalui kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Metode analisis data mencakup pengumpulan informasi, pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Implikasi dari penelitian ini adalah penerapan profil Pancasila di kalangan siswa sekolah dasar bisa memperbaiki karakter mereka. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa persentase skor pelaksanaan profil pelajar Pancasila pada enam aspek berbeda. Setiap aspeknya dideskripsikan sebagai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME memiliki persentase skor sebesar 85%. Aspek kedua berkebhinekaan global memiliki persentase sebesar 70%. Aspek ketiga gotong royong memiliki persentase sebesar 82%. Aspek keempat mandiri memiliki persentase sebesar 76%. Aspek kelima berpikir kritis memiliki persentase sebesar 68%. Aspek keenam kreatif memiliki persentase sebesar 79%. Pelaksanaan profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui kebiasaan yang dibagi menjadi kebiasaan rutin dan kebiasaan spontan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan profil Pancasila pada siswa sekolah dasar dapat memperkuat karakter siswa.

Kata Kunci: profil pelajar Pancasila, sekolah dasar, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Kurikulum memiliki peranan krusial dalam menentukan kemajuan pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan kumpulan rencana dan kesepakatan yang menjelaskan tujuan, materi pelajaran, serta sumber pengajaran, dan strategi organisasi yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan di sebuah institusi pendidikan, proses pembelajaran dilaksanakan

sesuai dengan serangkaian desain serta kesepakatan mengenai konten, tujuan, materi ajar, dan metode yang telah ditentukan dalam kurikulum (Manalu et al., 2022; Suhandi & Robi'ah, 2022). Kurikulum bisa dipahami sebagai ringkasan proses pelaksanaan pendidikan yang memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa agar tujuan, sasaran, atau aspirasi yang telah ditetapkan dapat terwujud dengan

memperhatikan perkembangan siswa (Aziz et al., 2022).

Kurikulum merdeka sebagai pilihan kurikulum untuk mengatasi penurunan belajar selama pandemi memberikan kebebasan “merdeka belajar” kepada pelaksana pembelajaran seperti guru dan kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan proses pembelajaran serta mengembangkan kurikulum di pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi siswa. Dengan merdeka belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila serta penekanan pada materi esensial kurikulum merdeka, diharapkan dapat menyelesaikan masalah Pendidikan yang ada saat ini dan di masa depan. (Alimuddin, 2023).

Profil Pelajar Pancasila diraih melalui aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya positif di sekolah, dengan penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa yang terlihat dalam keseharian mereka. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang terlihat dalam perilaku atau sikap sehari-hari siswa, yaitu

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Mandiri; Bergotong-royong; Bernalar Kritis; serta Kreatif (Susilawati & Sarifuddin, 2021).

Salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar adalah SDN Sukomangli 01 telah menggunakan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka sudah dilaksanakan untuk semua kelas, salah satunya kelas IV yang saya fokuskan. karakter di kelas IV ini sudah cukup baik, tapi tetap ada siswa yang karakternya belum sesuai harapan seperti tidak melaksanakan tugas dengan baik, dan tidak mengakui kesalahan, mudah bosan dengan pembelajaran, bahkan kurang fokus dalam belajar. Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu masih banyak siswa yang belum memahami profil pelajar Pancasila. Temuan sebelumnya juga mengungkapkan masih banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik (Darmayasa, Jampel, Simamora, & Pendidikan, 2018; Suarni, Taufina, & Zikri, 2019; Widiyasanti & Ayriza, 2018). Hasil wawancara awal di SDN Sukomangli 01 dengan guru wali

kelas IV menunjukkan bahwa pihak sekolah telah berusaha menguatkan profil pelajar Pancasila dalam diri siswa. Hal ini tampak ketika sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa, guru, dan unsur sekolah lainnya melaksanakan kegiatan keagamaan setiap hari Jumat seperti tadarus dan sholat dhuha bersama, yang merupakan salah satu bentuk penerapan dimensi pertama profil pelajar Pancasila. Dalam proses pembelajaran, setiap sub materi yang dibawakan oleh guru selalu dihubungkan dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang selanjutnya direfleksikan oleh siswa pada akhir pembelajaran. Guru bersama Kepala Sekolah menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolah untuk memperkuat profil pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik hingga saat ini berlangsung dengan baik. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu sikap malas dari sebagian kecil siswa, siswa yang tidak terbiasa disiplin, keterbatasan guru dalam merancang Modul ajar yang efektif, serta keterbatasan guru

dalam memanfaatkan media, IT, dan sumber belajar yang bervariasi.

Hasil penelitian yang lampau menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila harus diajarkan dengan benar kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang baik (Gunawan & Suniasih, 2022; Irawati et al., 2022; N. Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurasih, 2022). Studi lain juga menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila sangat krusial untuk membentuk karakter agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, Artharina, & Kiwwoyo, 2022).

Pelaksanaan profil pelajar Pancasila sangat bermanfaat dilaksanakan di semua sekolah guna membangun karakter siswa. Keenam dimensi dalam profil Pancasila merupakan nilai-nilai yang terangkum dalam sila Pancasila yang dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dan pembiasaan diri di sekolah sehingga peserta didik terbiasa menerapkan dan mengaplikasikannya di lingkungan rumahnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis implementasi profil

pelajar Pancasila di kelas 4 SD Negeri Sukomangli 01.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif melalui metode inkuiri naturalistik. Metode inkuiri naturalistik merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung ditempat kegiatan yang sedang terjadi secara alamiah pada saat di lingkungan penelitian (Safitri & Ramadan, 2022). Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan pendekatan menggunakan teknik kuesioner (angket) dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas 4 dan siswa kelas 4 SD Negeri Sukomangli 01. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non tes berupa kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument berbentuk kuesioner atau angket yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Alternative jawaban pada kuesioner disusun sesuai dengan skala likert. Skala likert digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Wardhana & Sujana, 2021).

Dalam memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Prosedur dari penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu pertama penyusunan instrument berdasarkan kisi-kisi serta teori yang diperoleh. Tahap kedua pengumpulan data dari responden menggunakan angket yang telah disusun. Tahap ketiga yaitu menganalisis data secara kualitatif. Triangulasi merupakan pengujian kreadibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai macam cara dan waktu. Pengumpulan data profil siswa Pancasila dilakukan dengan kuesioner agar informasi yang didapat lebih terfokus dan memudahkan dalam penyajian data table atau flowchart.

Teknik analisis ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis metode inquiry naturalistik. Metode inquiry naturalistik yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung ditempat kegiatan yang sedang terjadi secara alamiah

pada saat di lingkungan penelitian (Safitri & Ramadan, 2022). Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman. Analisis data yang digunakan dalam model Milles dan Huberman terdiri dari 3 langkah yaitu yang pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan yang terakhir adalah kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono & Lestari, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis terkait profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan observasi. Penyebaran angket dilaksanakan pada 9 sampel yang telah ditentukan. Hasil analisis profil pelajar Pancasila disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Profil Pelajar Pancasila

No	Aspek	Sub Indikator	Pesertase	Kualifikasi
			Skor	
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak	- Akhlak beragama - Akhlak pribadi - Akhlak	85 %	Baik

Mulia	kepada manusia - Akhlak kepada alam - Akhlak bernegara			
2.Berkebhinekaan global	- Mengenal dan menghargai budaya - Komunikasi dan interaksi antar budaya - Refleksi dari tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	70 %	Cukup	
3.Bergotong royong	- Kolaborasi - Kepedulian - Berbagi	82 %	Baik	
4.Mandiri	- Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi - Regulasi diri	76 %	Cukup	
5.Bernalar kritis	- Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan - Menganalisis dan mengevaluasi penalaran - Merefleksikan pemikiran - Mengambil	68 %	Cukup	

	keputusan		
6.Kreatif	- Menghasilkan gagasan orisinil	79 %	Baik
	- Menghasilkan karya dan tindakan orisinil		

Berdasarkan hasil analisis profil pelajar Pancasila diperoleh persentase skor serta kualifikasi setiap aspek pada profil pelajar Pancasila, aspek pertama Beriman, bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebesar 85 % yang dikualifikasikan baik. Keberadaan Keimanan dan Spiritual akan mendukung manusia dan memberikan kekuatan untuk mengatasi setiap permasalahan, Akhlak Pribadi atau moralitas menjadi ukuran untuk apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Faqihuddin, 2021) melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan fokus pada

pengembangan mental dan spiritual. Penerapan akhlak individu akan menghapuskan potensi korupsi sekarang dan di masa mendatang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Pengimplementasian profil pelajar pancasila dimensi pertama di sekolah dasar yaitu kegiatan berdoa saat awal dan akhir pembelajaran, adanya program yang dilakukan sekolah secara rutin setiap hari melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur bersama, membaca asmaul husna dan program tadaruz. Jelas bahwa faktor-faktor yang telah dijelaskan tersebut berkontribusi pada persentase skor tertinggi dari aspek pertama profil pelajar Pancasila.

Aspek kedua berkebhinekaan global memperoleh persentase sebesar 70% yang dikualifikasikan

cukup. Pengalaman aspek kedua dari siswa kelas IV di sekolah dasar dapat dikategorikan cukup. Sedangkan Wujud nyatanya dari kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, dan warna kulit adalah variasi yang seharusnya dihargai oleh para pelajar. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (Eriani et al., 2023). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaannya juga perlu menjalin komunikasi yang efektif dan dapat berinteraksi antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (Suriyati et al., 2023). Keberadaan toleransi merupakan hal yang sangat vital untuk kelangsungan hidup manusia. Pemahaman tentang sangat perlu direfleksikan oleh siswa di ruang kelas, diperlukan strategi yang

beragam terhadap peserta didik dalam meningkatkan nilai kebinekaan seperti diskusi, observasi, dan bermain peran. Selain bimbingan dan contoh yang diberikan oleh guru menjadi faktor yang dapat meningkatkan pemahaman kebinekaan siswa, guru mencontohkan bagaimana sikap dan perilaku dalam menghargai keragaman. Metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitive yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Tapi yang terjadi adalah di sekolah tidak adanya perbedaan yang cenderung memiliki latar belakang yang sama baik dari ras, suku, dan agama sehingga aspek kebhinekaan dikategorikan cukup.

Aspek ketiga gotong royong memperoleh persentase sebesar 82% yang dikualifikasikan cukup. Gotong Royong adalah kemampuan untuk melaksanakan aktivitas secara kolektif dalam tim dan berkolaborasi agar seluruh pekerjaan menjadi lebih mudah, cepat, dan ringan. Gotong

royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (Aditya et al., 2022; Kiska et al., 2023). Oleh karena itu, kolaborasi ini sangat sesuai untuk masyarakat Indonesia. Gotong royong juga perlu menanamkan rasa perhatian terhadap sesama. Tindakan untuk saling berbagi juga krusial dalam keberhasilan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan siswa untuk memiliki empati terhadap sesama manusia. Empati ini bertujuan untuk memahami perasaan orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini (Wati & Alhudawi, 2023). Penerapannya guru mengkondisikan suatu kelas agar dapat bekerja sama antara satu sama lain oleh siswa, dari program yang diciptakan guru akan menyebabkan siswa bersosialisasi dengan teman sekitar dan berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas. Strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan

sikap karakter gotong royong seperti memberi contoh langsung kepada siswa, bersama-sama kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah atau kelas, dan mengerjakan tugas kelompok, membantu teman yang terkena musibah, dan memberikan reward berupa pujian-pujian. Bentuk pengimplementasi yang sekolah lakukan pada dimensi gotong royong yaitu siswa bertispasi dalam membersihkan kelas, lapangan atau taman sekolah sebagai bentuk kepedulian, kebersamaan dan tanggung jawab.

Aspek keempat yaitu mandiri memperoleh persentase sebesar 76% yang dikualifikasikan cukup. Kemandirian adalah kesadaran individu mengenai tanggung jawab atas proses dan hasil dari pembelajarannya. Peserta didik yang menunjukkan kemandirian adalah mereka yang selalu menyadari diri sendiri, memahami kebutuhan dan kekurangan yang dimiliki, serta menyadari situasi atau kondisi yang sedang dihadapi. Dalam konteks ini, siswa memahami kapan aktivitas yang mereka sukai dapat dilakukan dan kapan tidak, serta siswa yang mandiri akan termotivasi untuk

meraih prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Mulyadi & Syahid, 2020). Intinya, kemandirian berasal dari dalam diri setiap individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter mandiri dari setiap siswa. Salah satu faktornya adalah dorongan dari keluarga terutama orang tua, orang tua mengkondisikan siswa untuk bisa melakukan banyak hal secara individu seperti menyelesaikan pekerjaan rumah serta pembiasaan. Faktor lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah siswa diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dengan proses pembelajaran yang dirancang oleh guru serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada siswa. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mandiri siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Selain itu regulasi diri secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa serta

regulasi diri dan kedisiplinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

Aspek kelima bernalar kritis memperoleh persentase sebesar 68 % yang dikualifikasikan cukup. Bernalar Kritis adalah keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan menganalisis informasi. Bentuk nyata dari berpikir kritis adalah siswa yang memproses informasi terlebih dahulu sebelum bisa diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang berpikir kritis akan mengevaluasi informasi sebelum memutuskan apakah informasi tersebut layak diterima atau tidak. Kemampuan anak yang berpikir kritis dalam memecahkan masalah dilakukan melalui analisis. Secara umum, berpikir kritis atau bernalar kritis didefinisikan sebagai suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan konsep, penerapan, sintesis, dan atau evaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Ramadhan et al., 2023). Berpikir kritis berarti berlatih atau melakukan analisis atau penilaian

yang teliti, seperti mengevaluasi kecocokan suatu ide atau barang. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan aspek bernalar kritis terendah dari keenam aspek lainnya, hal ini mendeskripsikan bahwa terdapat sebagian siswa belum mengimplementasikan karakter bernalar kritis dengan baik, kemampuan siswa dalam menalar suatu masalah belum dilakukan secara maksimal. Tidak semua siswa mampu berkembang sesuai dengan tujuan atau visi misi dari sekolah untuk mengembangkan manusia dengan pemikiran yang mandiri dalam berpikir kritis, rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran yang mengarahkan siswa dalam berpikir kritis menyelesaikan suatu masalah. persentase ini rendah disebabkan faktor siswa masih menganggap sumber belajar adalah guru, siswa masih enggan untuk mencari informasi selain dari guru di dalam kelas.

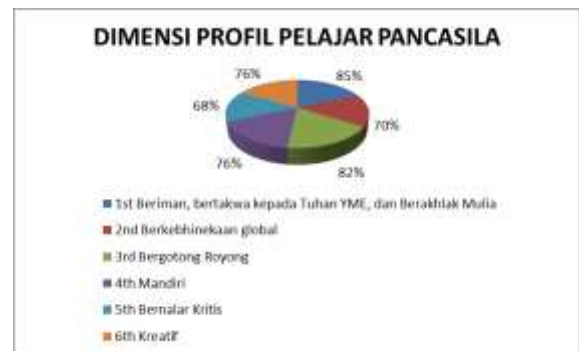
Aspek keenam kreatif memperoleh persentase sebesar 79 % yang dikualifikasikan baik. Kreatif adalah kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu yang asli,

berarti, bermanfaat, dan berpengaruh. Kemampuan ini dapat terwujud dalam kemampuan menciptakan ide, kreasi, dan tindakan yang unik. Kreativitas adalah aspek yang krusial untuk dikembangkan karena dapat mendukung masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (Karmelita, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah inti dari menghubungkan berbagai titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Najibuddiin et al., 2022). Untuk memiliki karakter kreatif, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan dan dapat berimajinasi. Permasalahan yang terlihat disekolah yaitu pembelajaran belum dapat mengoptimalkan proses kreativitas pada diri siswa, kebanyakan siswa tidak dapat mengenal potensi yang ada didalam dirinya. Namun persentase skor yang didapatkan masih dalam kategori baik, sehingga

minat siswa terhadap kreatifitas dan menciptakan gagasan baru dalam taraf baik. Profil berpikir kreatif siswa SD dalam menyelesaikan suatu masalah pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan gagasan baru dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup.

Implementasi dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena ada berbagai hambatan yang menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, diantaranya terbatasnya waktu Kegiatan Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang minim, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain modul ajar yang baik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang

dan membuat upacara. Faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat (Febriyanti et al., 2022). Hasil keseluruhan dimensi disajikan dengan grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Hasil pembahasan bahwa profil pelajar Pancasila di kelas IV SDN Sukomangli 01 dapat dikualifikasi baik dan cukup dalam setiap aspek. Temuan ini diperkuat dengan temuan peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa profil yang dimaksud dalam profil pelajar pancasila ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkheminekaan global. Kemendikbud dalam gagasan profil pelajar ini sudah menyampaikan apa saja

indikator dari profil pelajar Pancasila (Kurniawaty et al., 2022). Profil ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur bagaimana kriteria peserta didik Indonesia yang sesuai dengan Pancasila yang di dalamnya berisi karakter-karakter yang merujuk pada Pancasila (Kurniastuti et al., 2022). Implikasi penelitian ini yaitu penguatan profil pancasila melalui pembiasaan. Profil pelajar pancasila ini dapat mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila. Pembaharuan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang peneliti digunakan yaitu metode inquiry naturalistik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap pihak sekolah dapat memperhatikan pengamalan nilai Pancasila dalam penerapan profil pelajar Pancasila pada siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

E. Kesimpulan

Profil Pelajar Pancasila berakar pada visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22

Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Departemen Pendidikan serta Kebudayaan Tahun 2020-2024, kalau“ Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam karakteristik utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”. Keenam penanda ini diformulasikan dalam rangka buat membentuk SDM yang unggul, pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai- nilai Pancasila. Dari keenam ini presentasi dimensi kelima Bernalar Kritis yaitu 70% dan palig tinggi adalah dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dengan persentase 85%.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, L. K., Kartika, N. P., & Yuli Irfanto, W. (2022). *Problematika Peran Guru Dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila Pada Era Digital Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Sidowungu Gresik*. EL-

- MIAZ: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar, 1(2), 58.
<https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/19>
- Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kontekstual, 68.
- Amalia, I., Artharina, F. P., & Kiwwoyo. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Kelas I SDN Batusari 5 Mranggen Demak*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(5), 2589–2595.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7005>.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). *Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan*. Attractive : Innovative Education Journal, 4(2), 217–228.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51278/aj.v4i2.438>.
- Eriani, E. D., Susanti, M.Si., D. R., & Dr. Meilinda, M.Pd. (2023). *Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Pengabdian West Science, 2(01), 25–37.
<https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131>
- Faqihuddin, A. (2021). *Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter dalam Perspektif Islam*. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 12(2), 372–382.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2022). *Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar*. Jurnal Kependidikan, 8(1), 190197.
<http://www.ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1271>.
- Firdaus, A. (2023). *Peran Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 112–124.
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar*. Mimbar PGSD
<https://doi.org/10.23887/jipgsd.v10i1.45372>.
- Handayani, S. (2024). *Strategi Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 10(1), 77–88.
- Indrawati, D. (2024). *Keteladanan Guru sebagai Model dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Moral, 5(1), 55–64.
- Karmelita, L. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok*. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 10, 186–196.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>
- Kemendikbudristek. (2023). *Buku Panduan Profil Pelajar*

- Pancasila. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kurniastuti, R., Nuswantari, & Feriandi, Y. A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP*. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra), 1, 287–293.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.
- Lestari, Y. (2023). Integrasi Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 203–215.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Mahesa Centre Research, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). *Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa*. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Najibuddiin, A., Sutrisno, S., & Sunarto, S. (2022). *Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun*. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 53–66. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66>
- Nurhadi, A. (2024). *Konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58.
- Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila.
- Rahmawati, N. (2024). Kurikulum Merdeka dan Internalisasi Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(2), 132–143.
- Ramadhan, F., Puspitasari, D., & Yanto, T. (2023). *Perencanaan Stratejik Pendidikan Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung*. *Al Afkar: Journal for Studies*, 6(2), 353–365. <https://doi.org/10.31943/afkarjurnal.v6i2.559>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Safitri, R. & Wulandari, N. (2023). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 25–37.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar*. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>.

- Siregar, R. (2025). *Transformasi Kurikulum Menuju Pendidikan Berbasis Karakter*. Jurnal Reformasi Pendidikan, 6(1), 90–104.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). *Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru*. Jurnal Basicedu, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sunarti, M. (2023). *Teori Perkembangan Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suparno. (2023). *Psikologi Pendidikan untuk Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriyati, C. ., & Lubis, M. D. A. . (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(10), 7710-7716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). *Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar*. Jurnal Teknodik, 25(2). <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.
- Wardhana, E., & Sujana, I. W. (2021). *Persepsi Guru SD di Kelas Rendah dan Tinggi terhadap Pembelajaran Daring Berbeda di Masa Pandemi Covid-19*. Mimbar PGSD Undikhsa, 2(1), 25–33.
- <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.32757>.
- Wati, R., & Alhudawi, U. (2023). *Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn*. Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan, 12(1), 14–23. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/view/796>.
- Wibowo, T. (2025). *Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan untuk Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, I., & Aziz, F. (2025). *Pembelajaran Reflektif dalam Menanamkan Nilai Pancasila pada Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter, 11(2), 118–130.